

EDUKASI DAN PENCEGAHAN CYBERPORNOGRAPHY MELALUI WORKSHOP DAN WORKING GROUP

Rahmalia Syahputri^{1*}, Sherli Trisnawati², Taufik³, Nurfiana⁴,
Jaka Darmawan⁵, Rohiman⁶

^{1,2}Teknik Informatika, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

³Sistem Informasi, Institut Bakti Nusantara, Indonesia

⁴Sistem Komputer, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

⁵Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

⁶Desain Interior, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

rahmalia@darmajaya.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Meningkatnya penggunaan internet di kalangan remaja membawa risiko signifikan terhadap paparan konten negatif, termasuk *cyberpornography*, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan literasi digital mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa di salah satu SMP Islam Terpadu di Bandar Lampung terkait bahaya *cyberpornography*, langkah pencegahannya, serta memotivasi mereka untuk bergabung dalam komunitas SHELO (*Smart & Healthy e-Life Online*). Kegiatan ini melibatkan 265 siswa dari kelas 7 hingga 9. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, pengisian kuisioner awal dan akhir, workshop, serta sesi working group. Evaluasi dilakukan menggunakan kuisioner untuk mengukur tingkat pemahaman dan minat siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya *cyberpornography* meningkat dari 92%-99% menjadi 100% di semua kelas. Pemahaman tentang langkah pencegahan meningkat menjadi 96% di kelas 7, 93% di kelas 8, dan 100% di kelas 9. Minat siswa bergabung dalam komunitas SHELO juga meningkat dari 9%-19% menjadi 31%-48%. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa, kesadaran terhadap bahaya dunia maya, dan memotivasi mereka untuk menggunakan internet secara sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Cyberpornography*; Workshop Internet Aman; Komunitas Literasi Digital; Edukasi Keamanan Daring.

Abstract: *The increasing use of the internet among teenagers poses significant risks of exposure to harmful content, including cyberpornography, which can impact their character development and digital literacy. This community service activity aimed to enhance students' digital literacy at one of the Integrated Islamic Junior High Schools in Bandar Lampung concerning the dangers of cyberpornography and prevention strategies and to motivate them to join the SHELO (Smart & Healthy e-Life Online) community. The activity involved 265 students from grades 7 to 9. The methods included interactive lectures, pre- and post-questionnaires, workshops, and working group sessions. The evaluation was conducted using questionnaires to measure students' understanding and interest levels. The results showed that students' understanding of the dangers of cyberpornography increased from 92%-99% to 100% across all classes. Understanding of preventive measures also improved to 96% in grade 7, 93% in grade 8, and 100% in grade 9. Interest in joining the SHELO community rose from 9%-19% to 31%-48%. This activity effectively enhanced students' digital literacy, awareness of cyber risks, and motivated them to use the internet in a healthy and responsible manner.*

Keywords: *Cyberpornography*; Internet Safety Workshop; Digital Literacy Community; Online Safety Education.



Article History:

Received: 19-11-2024

Revised : 25-12-2024

Accepted: 02-01-2025

Online : 01-02-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Dalam era digital saat ini, *cyberpornography* menjadi ancaman serius bagi generasi muda, khususnya di kalangan remaja yang memiliki akses luas ke internet. *Cyberpornography* merujuk pada penyebaran atau akses terhadap konten eksplisit secara daring yang dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter, literasi digital, dan keselamatan daring remaja (Peter & Valkenburg, 2016). Internet yang semakin terjangkau dan minimnya pengawasan orang tua memperbesar risiko paparan terhadap konten pornografi, baik secara tidak sengaja maupun karena rasa penasaran (Batubara et al., 2021; Yunengsih & Setiawan, 2021). Masalah ini diperburuk oleh peningkatan penggunaan internet selama pandemi COVID-19, yang menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu daring untuk belajar maupun hiburan (Fauzi et al., 2023; Jiang et al., 2022).

Di Indonesia, sebuah studi menunjukkan bahwa 90% pelajar SD, SMP, dan SMA pernah terpapar konten pornografi daring (Batubara et al., 2021). Dampaknya mencakup penurunan nilai moral, gangguan perkembangan psikologis, kecanduan internet, hingga perilaku seksual berisiko seperti hubungan intim pertama yang terlalu dini dan hubungan tidak aman (Lin et al., 2020; Nnenna Ikechukwu, 2020). Selain itu, kecanduan pornografi daring diketahui menimbulkan stress (Kirby, 2021), menjadikan anak susah tidur (Mitra & Rath, 2017; Setyawati et al., 2020), mempengaruhi konsentrasi belajar dan pencapaian akademik, yang dapat menghambat perkembangan masa depan anak-anak (Greyson et al., 2023).

Salah satu permasalahan utama mitra dalam menghadapi isu *cyberpornography* adalah kurangnya pengetahuan tenaga pendidik mengenai ragam bentuk dan dampak kejahatan siber tersebut. Banyak pendidik yang belum memahami cara mengenali berbagai bentuk konten pornografi daring, sehingga sulit memberikan panduan yang tepat kepada siswa. Selain itu, diskusi mengenai pornografi masih dianggap tabu, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, yang menyebabkan kurangnya edukasi tentang risiko dan dampaknya. Tantangan lain adalah menyampaikan materi ini kepada siswa SMP yang masih berusia belia dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman usia mereka, tanpa harus terdengar vulgar atau tidak pantas. Kesulitan lain adalah minimnya modul atau pedoman khusus yang dapat digunakan pendidik untuk memberikan edukasi tentang bahaya *cyberpornography* dengan cara yang aman dan efektif.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian bertema "*A Building Digital Awareness Campaign: Staying Safe in Cyberspace*" dirancang untuk meningkatkan literasi digital siswa terkait bahaya *cyberpornography*, langkah pencegahan, dan cara menggunakan internet secara bijak. Kegiatan ini melibatkan 265 siswa kelas 7 hingga 9, dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok (*focus group discussion/working group*), dan pembentukan komunitas SHELO (*Smart & Healthy e-Life Online*). Komunitas ini

bertujuan memberikan panduan kepada siswa dan guru untuk menjaga privasi daring, menghindari konten negatif, dan mendorong praktik internet yang sehat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat secara signifikan mengurangi risiko paparan konten negatif. Publikasi Peter & Valkenburg (2016) menyatakan bahwa intervensi edukasi dini mampu mengurangi ketergantungan remaja pada konten eksplisit daring. Selain itu, Lin et al. (2020) menemukan bahwa diskusi kelompok interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko internet hingga 85%. Studi lain oleh (Mitra & Rath, 2017) membahas pentingnya keterlibatan komunitas dalam meningkatkan kesadaran digital, yang memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat pemahaman mereka.

Di Indonesia, *cyberpornography* terus meningkat seiring dengan kemudahan akses internet dan minimnya pengawasan terhadap aktivitas daring anak-anak (Baso et al., 2023). Kondisi ini diperburuk selama pandemi COVID-19, ketika anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu daring untuk belajar dan hiburan. Penelitian menunjukkan bahwa pada masa tersebut, risiko paparan terhadap konten negatif, terutama pornografi, meningkat secara signifikan (Fauzi et al., 2023; Jiang et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan yang lebih ketat oleh orang tua dan pendidik serta edukasi yang memadai mengenai penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab (Dul Hakim et al., 2021; Syahputri et al., 2022; Yuswardi et al., 2022).

Selain itu, literasi media sejak dini sangat diperlukan untuk membatasi akses remaja terhadap konten seksual. Peran orang tua dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam memberikan panduan dan pengawasan aktivitas daring anak-anak. Edukasi dini mengenai bahaya paparan konten seksual dianggap penting untuk mencegah perilaku berisiko di masa depan (Abdul Aziz et al., 2023; Afnibar et al., 2020; Greyson et al., 2023; Lin et al., 2020), baik melalui penyuluhan langsung maupun dengan memanfaatkan internet melalui metode cyber counselling (Saroh et al., 2022). Namun, edukasi terkait pornografi masih jarang dilakukan di sekolah maupun di rumah karena dianggap sebagai topik yang sensitif dan tabu (Afnibar et al., 2020; Paulus et al., 2024; Zohor Ali et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya fokus pada edukasi langsung melalui workshop, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang berkelanjutan untuk memastikan siswa dapat menerapkan dan memperkuat pengetahuan yang mereka peroleh. Kegiatan ini dirancang untuk mencakup beberapa tahapan strategis, yaitu pengisian kuisioner awal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap bahaya *cyberpornography*, pelaksanaan workshop untuk memberikan materi edukasi secara interaktif, dan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka melalui kolaborasi dan berbagi pengalaman. Tahapan ini diakhiri dengan pengisian kuisioner akhir sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana

peningkatan literasi digital siswa terkait isu ini. Evaluasi juga mencakup pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan dan wawancara informal dengan tenaga pendidik untuk mendapatkan gambaran lebih luas tentang keberhasilan kegiatan serta tantangan yang dihadapi selama implementasi. Melalui integrasi edukasi langsung dan pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini diharapkan dapat membangun generasi muda yang lebih cerdas dalam memanfaatkan internet serta lebih bijak dalam menghadapi risiko dunia maya.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan ini adalah salah satu SMP IT di Bandar Lampung, sebuah sekolah menengah pertama di Bandar Lampung yang memiliki sekitar 265 siswa dari kelas 7 hingga kelas 9. Para siswa ini dipilih sebagai peserta utama karena dianggap kelompok usia yang rentan terhadap paparan *cyberpornography*. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan tenaga pendidik dan staf sekolah, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, untuk memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah tersebut.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD/working group), dan simulasi berbasis kasus. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan materi edukasi secara langsung dan memungkinkan siswa serta guru berdiskusi tentang solusi terbaik dalam menghadapi risiko dunia maya. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan mempraktikkan langkah-langkah pencegahan yang relevan. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama (gambar 1):

1. Tahap Pra-Kegiatan

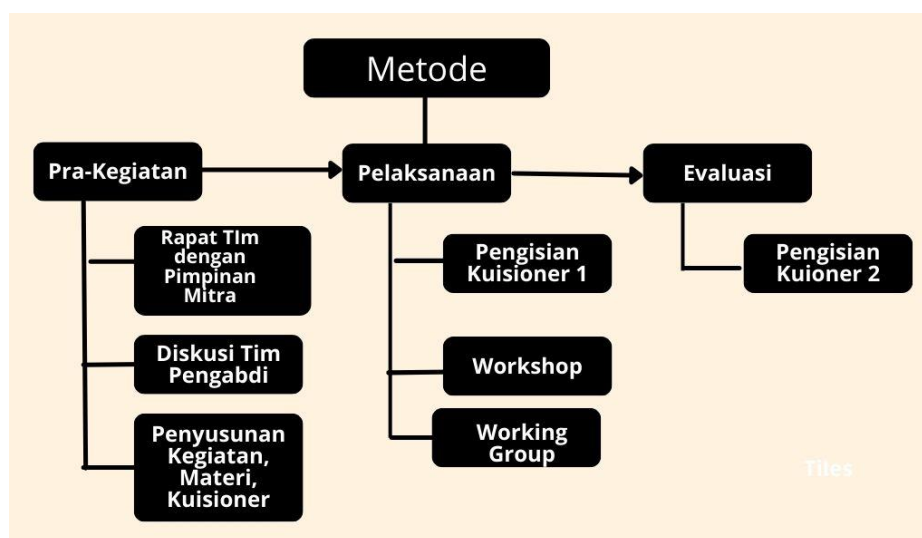
Tahapan ini diawali dengan diskusi awal antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Dalam diskusi ini, ditetapkan tujuan, pendekatan, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa mengadakan diskusi internal untuk merancang kuisisioner, materi workshop, dan tema working group yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengisian kuisisioner awal untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap *cyberpornography*. Selanjutnya, workshop interaktif dilakukan untuk memberikan edukasi tentang bahaya dan langkah-langkah pencegahan *cyberpornography*. Setelah workshop, sesi working group dilaksanakan, di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan tema yang telah dirancang sebelumnya, seperti cara menghindari konten negatif, langkah menghadapi paparan konten tidak pantas, dan pembuatan tagline edukatif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pengisian kuisisioner akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah workshop. Selain itu, observasi selama kegiatan dan wawancara informal dengan tenaga pendidik digunakan untuk mendapatkan data tambahan mengenai efektivitas metode yang digunakan. Sistem evaluasi ini memastikan keberhasilan kegiatan dapat diukur secara objektif dan memberikan rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Metode ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah mengenai pentingnya penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab. berikut metode pelaksanaan kegiatan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan atau pra-kegiatan yang melibatkan diskusi antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memahami kebutuhan sekolah terkait edukasi *cyberpornography*. Diskusi ini bertujuan untuk merancang kegiatan yang relevan, mencakup penentuan tujuan, pendekatan, dan teknis pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melakukan diskusi internal untuk menyusun kuisisioner, materi workshop, dan tema working group. Kuisisioner dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait *cyberpornography*, langkah pencegahan, dan minat mereka dalam bergabung ke komunitas internet sehat. Pelaksanaan dimulai dengan pengisian kuisisioner awal oleh 265 siswa kelas 7 hingga 9. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka sebelum workshop. Kuisisioner ini terdiri dari empat pertanyaan utama, yaitu:

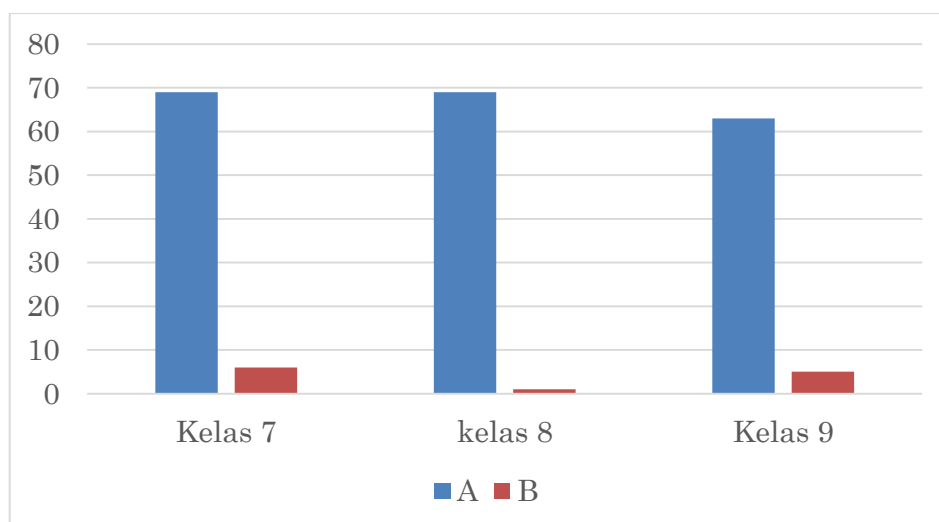
Q1: "Pernahkah kamu mendengar tentang konten pornografi di internet (*cyberpornography*)?", bertujuan untuk mengetahui seberapa familiar siswa dengan istilah dan konsep cyberporn.

Q2: "Apakah kamu tahu apa yang harus dilakukan jika tidak sengaja melihat konten yang tidak pantas di internet?", untuk mengevaluasi kesiapan siswa dalam menghadapi situasi yang melibatkan konten tidak pantas.

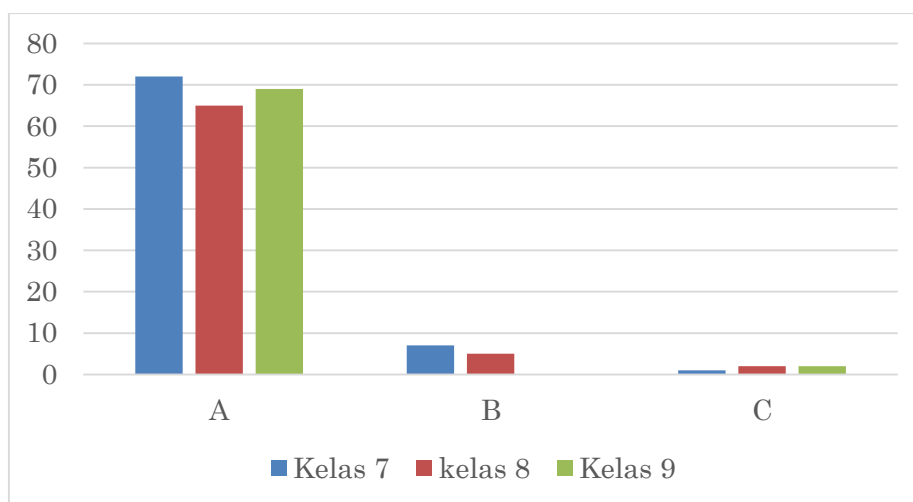
Q3: "Menurutmu, mengklik iklan yang mencurigakan di internet aman dilakukan?", untuk memahami persepsi siswa terkait risiko mengklik iklan mencurigakan di internet yang sering kali menjadi pintu masuk ke konten tidak pantas.

Q4: "Apakah kamu tertarik bergabung dalam komunitas di sekolah yang fokus pada penggunaan internet yang sehat dan aman?", bertujuan untuk mengetahui minat siswa dalam berpartisipasi aktif dalam komunitas yang mendukung penggunaan internet yang positif.

Berikut adalah hasil kuisisioner pra-kegiatan yang disajikan pada gambar 2 hingga 5. Gambar 2 menunjukkan bahwa sebelum workshop, mayoritas siswa di setiap tingkatan kelas (7 hingga 9) sudah memiliki pengetahuan tentang keberadaan konten pornografi di internet. Di kelas 7, sebanyak 69 siswa menjawab "YA," sementara 6 siswa menjawab "TIDAK," yang setara dengan 92% dan 8%. Di kelas 8, 69 siswa menjawab "YA," dan 1 siswa menjawab "TIDAK," yang setara dengan 99% dan 1%. Di kelas 9, 63 siswa menjawab "YA," dan 5 siswa menjawab "TIDAK," yang setara dengan 93% dan 7%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah familiar dengan topik ini, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum memahami *cyberpornography*, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

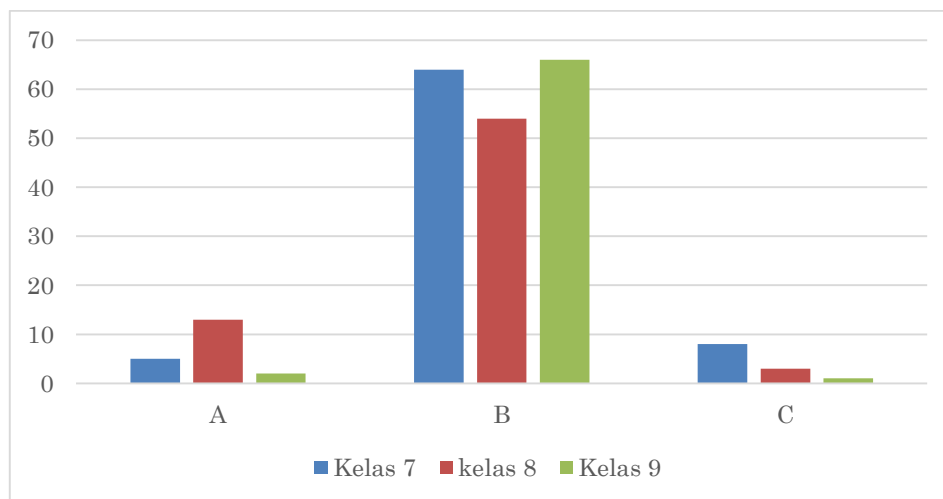


Gambar 2. Hasil Kuisisioner Q1 Sebelum Workshop



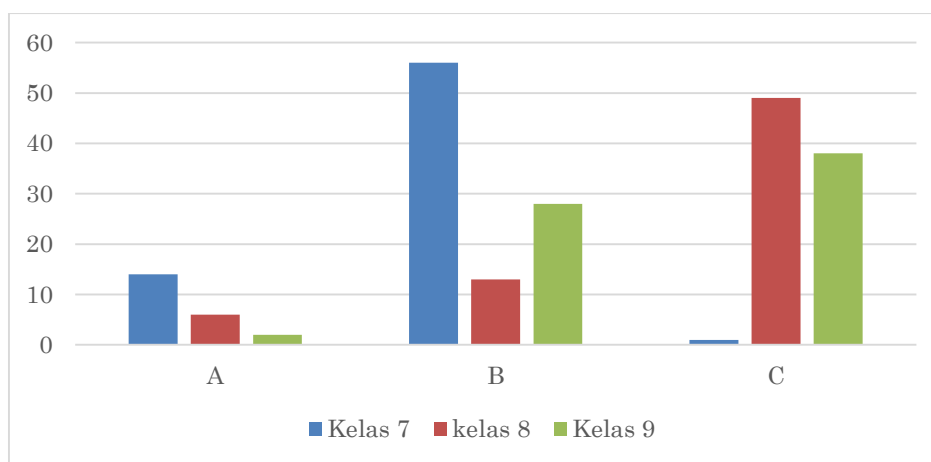
Gambar 3. Hasil Kuisisioner Q2 Sebelum Workshop

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami tindakan yang perlu dilakukan jika mereka secara tidak sengaja melihat konten tidak pantas di internet. Di kelas 7, 58 siswa (77%) menjawab "YA," 10 siswa (13%) tidak tahu, dan 7 siswa (9%) belum pernah melihat konten tidak pantas. Di kelas 8, 60 siswa (86%) menjawab "YA," 9 siswa (13%) tidak tahu, dan 1 siswa (1%) belum pernah melihat. Di kelas 9, 60 siswa (88%) menjawab "YA," 1 siswa (1%) tidak tahu, dan 7 siswa (10%) belum pernah melihat.



Gambar 4. Hasil Kuisisioner Q3 Sebelum Workshop

Berikutnya, Gambar 4 menunjukkan mayoritas siswa sudah menyadari bahaya mengklik iklan mencurigakan, tetapi masih ada yang merasa aman atau tidak tahu risikonya. Di kelas 7, 64 siswa (85%) mengatakan tidak aman, 5 siswa (7%) merasa aman, dan 8 siswa (11%) tidak tahu. Di kelas 8, 54 siswa (77%) menjawab tidak aman, 13 siswa (19%) merasa aman, dan 3 siswa (4%) tidak tahu. Di kelas 9, 66 siswa (97%) mengatakan tidak aman, 2 siswa (3%) merasa aman, dan 1 siswa (1%) tidak tahu.



Gambar 5. Hasil Kuisisioner Q4 Sebelum Workshop

Sedangkan Gambar 5 memperlihatkan minat siswa untuk bergabung dalam komunitas yang mendukung penggunaan internet sehat dan aman masih rendah. Di kelas 7, hanya 14 siswa (19%) menjawab "YA," sementara 56 siswa (75%) menjawab "TIDAK," dan 1 siswa (1%) menjawab "MUNGKIN." Di kelas 8, 6 siswa (9%) menjawab "YA," 13 siswa (19%) "TIDAK," dan 49 siswa (70%) "MUNGKIN." Di kelas 9, hanya 2 siswa (3%) menjawab "YA," 28 siswa (41%) "TIDAK," dan 38 siswa (56%) "MUNGKIN." Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa ragu atau kurang tertarik dengan ide bergabung dalam komunitas. Setelah kuisisioner dikumpulkan, dilanjutkan dengan pelaksanaan workshop interaktif tentang *cyberpornography* dan bahayanya (Gambar 6). Materi yang disampaikan meliputi pengenalan apa itu *cyberpornography*, kategori konten yang termasuk dalam pornografi, dampak negatif bagi perkembangan psikologis dan sosial, dan cara untuk mencegah diri agar tidak terpapar.



Gambar 6. Tim Memberikan Materi *Cyberpornography* di Workshop

Penyampaian materi dilakukan dengan metode tanya jawab yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memastikan bahwa mereka memahami materi yang diberikan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai berbagai aspek yang membentuk pemahaman mereka tentang penggunaan internet yang sehat dan aman. Setelah pemberian materi workshop, siswa dibagi menjadi beberapa

kelompok kecil atau *working group* untuk mendiskusikan tema-tema terkait. *Working group* ini dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang telah dibahas dalam *workshop*, serta untuk memberikan mereka ruang untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan mengembangkan strategi dalam menghindari paparan konten yang tidak pantas di internet. Tiga tema utama yang diberikan kepada setiap kelompok adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menghindari aktivitas pornografi daring: Tema ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa mengenai langkah-langkah preventif yang bisa mereka ambil agar tidak terpapar konten pornografi di internet.
2. Apa yang harus dilakukan jika tidak sengaja melihat konten yang tidak pantas di internet: Dalam tema ini, siswa diajak untuk membahas tindakan yang perlu dilakukan jika secara tidak sengaja menemukan konten yang tidak pantas, sehingga mereka dapat bersikap bijak dalam menghadapi situasi tersebut.
3. Membuat tagline terkait jauhi pornografi daring: Siswa diminta untuk merumuskan tagline atau pesan singkat yang bisa mengingatkan mereka dan teman-temannya akan bahaya pornografi daring.



Gambar 7. Sesi *Working Group* Siswa

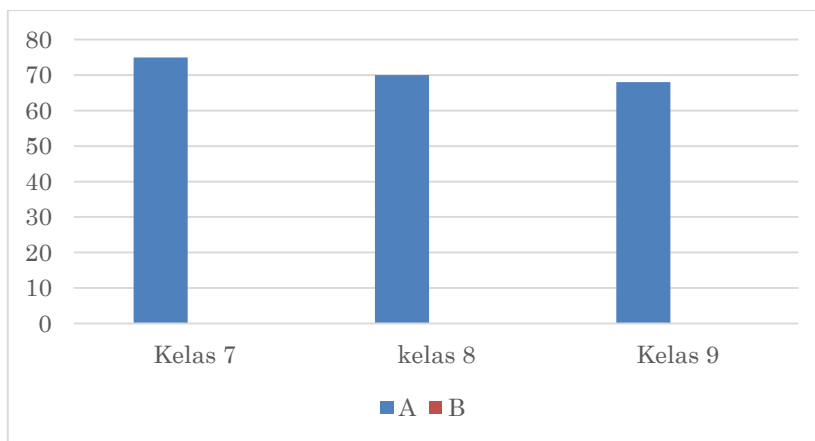
Pada *working group* setiap kelompok diberikan kebebasan untuk membahas tema yang ditugaskan secara mendalam. Fasilitator yaitu Dosen, Mahasiswa, dan Guru mendampingi setiap kelompok untuk memberikan bimbingan, jika diperlukan, namun tetap membiarkan siswa memiliki otonomi dalam diskusi mereka. Setelah sesi diskusi berakhir dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi oleh tiga kelompok yang dipilih, masing-masing mewakili salah satu tema.

Pada tema pertama (Gambar 7), mengenai pencegahan pornografi, siswa mengusulkan beberapa langkah praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang mereka sarankan adalah

dengan memilih untuk menonton film atau tayangan yang sesuai dengan usia mereka, yang biasanya telah ditandai dengan kategori usia dalam sistem rating film. Mereka juga menekankan pentingnya untuk tidak membuka situs web secara sembarangan, terutama situs yang tidak dikenal atau yang mencurigakan. Selain itu, siswa juga mengingatkan agar tidak mengklik iklan pop-up yang mencurigakan, karena iklan semacam itu sering kali menjadi pintu masuk menuju konten tidak pantas. Kelompok ini juga menyoroti pentingnya bergaul dengan teman-teman yang memiliki pengaruh positif dan tidak mengarahkan mereka ke konten atau aktivitas yang menyesatkan. Menurut mereka, memiliki lingkungan pertemanan yang baik dapat membantu menjaga diri dari godaan untuk mengakses konten yang tidak sesuai.

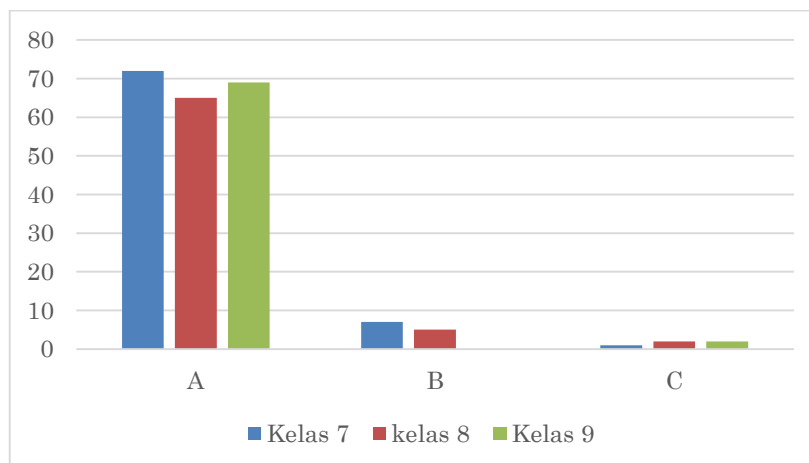
Pada tema kedua, mengenai langkah-langkah yang perlu diambil jika secara tidak sengaja melihat konten yang tidak pantas, kelompok ini menyampaikan bahwa tindakan pertama yang harus dilakukan adalah segera menutup situs atau aplikasi media sosial tersebut untuk menghindari paparan lebih lanjut. Mereka juga menyarankan agar siswa melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua jika terjadi di rumah, atau kepada guru jika terjadi di sekolah, agar mereka mendapatkan bantuan dan bimbingan yang tepat dalam menghadapi situasi tersebut. Kelompok ini juga menekankan pentingnya sikap proaktif dalam mencegah *cyberpornography*, yaitu dengan mengajak teman-teman untuk bersama-sama berkomitmen menjauhi konten tersebut dan saling mengingatkan untuk tidak mengaksesnya.

Pada tema ketiga, kelompok yang terpilih menghasilkan sebuah tagline yang kuat dan singkat untuk mendorong kesadaran akan bahaya *cyberpornography*, yaitu "Anak Bangsa Anti Cyberporn". Tagline ini diharapkan dapat menjadi semboyan bagi siswa untuk menjaga diri dari pengaruh negatif pornografi daring dan memperkuat semangat kebangsaan dalam menggunakan internet dengan bijak dan bertanggung jawab. Setelah itu, dilaksanakan evaluasi pemahaman siswa setelah workshop dilaksanakan yaitu dengan membagikan kuisisioner tahap 2. Hasilnya disajikan pada Gambar 8 hingga 11.



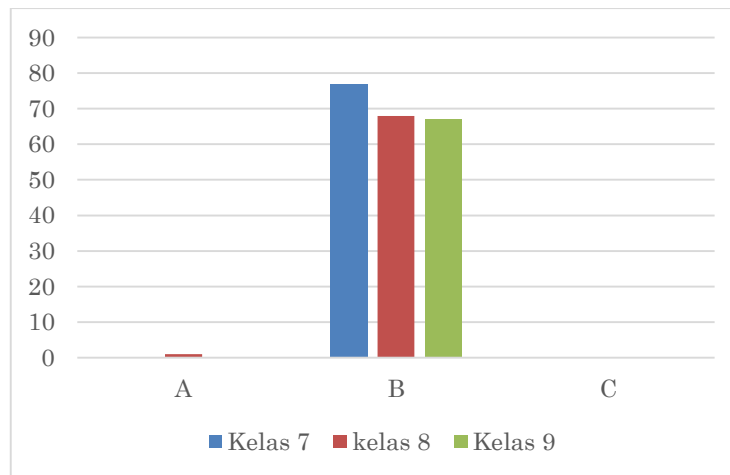
Gambar 8. Hasil Kuisisioner Q1 Sesudah Workshop

Gambar 8 menunjukkan peningkatan signifikan setelah siswa mengikuti workshop untuk pertanyaan sama (Q1), di mana seluruh siswa di kelas 7 (75 siswa), kelas 8 (70 siswa), dan kelas 9 (68 siswa) menjawab "YA," yang masing-masing setara dengan 100%. Hal ini menandakan keberhasilan workshop dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap *cyberpornography*, sehingga seluruh siswa kini mengenali dan memahami isu ini.



Gambar 9. Hasil Kuisisioner Q2 Sesudah Workshop

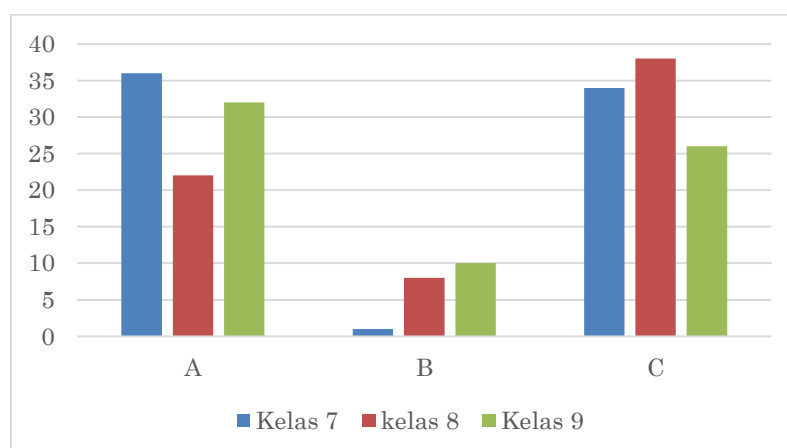
Setelah pelaksanaan selesai, maka dilaksanakan evaluasi dalam bentuk pemberian kuisisioner tahap 2. Gambar 9 menunjukkan peningkatan signifikan pada Q2. Di kelas 7, 72 siswa (96%) menjawab "YA," sementara yang tidak tahu berkurang menjadi 7 siswa (9%), dan hanya 1 siswa (1%) mengatakan belum pernah melihat. Di kelas 8, 65 siswa (93%) menjawab "YA," 5 siswa (7%) tidak tahu, dan 2 siswa (3%) belum pernah melihat. Di kelas 9, 69 siswa (100%) menjawab "YA," dan tidak ada yang tidak tahu, sementara 2 siswa (3%) belum pernah melihat. Data ini menunjukkan bahwa workshop berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang langkah yang harus diambil jika terpapar konten tidak pantas, sekaligus mengurangi ketidakpastian di semua tingkat kelas.



Gambar 10. Hasil Kuisisioner Q3 Sesudah Workshop

Sedangkan untuk pertanyaan Q3, Gambar 10 menunjukkan perubahan signifikan. Seluruh siswa di kelas 7 (100%) dan kelas 9 (100%) kini menyatakan bahwa mengklik iklan mencurigakan tidak aman, tanpa ada siswa yang merasa sebaliknya atau tidak tahu. Di kelas 8, hanya 1 siswa (1%) yang masih beranggapan tindakan tersebut aman, sementara 69 siswa (99%) menyatakan tidak aman. Hasil ini menunjukkan keberhasilan workshop dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko iklan mencurigakan, sehingga siswa menjadi lebih waspada terhadap ancaman keamanan daring.

Gambar 11 menunjukkan peningkatan signifikan setelah workshop untuk hasil pertanyaan Q4. Di kelas 7, jumlah siswa yang menjawab "YA" meningkat menjadi 36 siswa (48%), dengan hanya 1 siswa (1%) menjawab "TIDAK," dan 34 siswa (45%) "MUNGKIN." Di kelas 8, 22 siswa (31%) menjawab "YA," 8 siswa (11%) "TIDAK," dan 38 siswa (54%) "MUNGKIN." Di kelas 9, 32 siswa (47%) kini menjawab "YA," 10 siswa (15%) "TIDAK," dan 26 siswa (38%) "MUNGKIN."



Gambar 11. Hasil Kuisisioner Q4 Sesudah Workshop

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan pemahaman siswa terkait *cyberpornography*. Perbandingan data sebelum dan setelah kegiatan dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kuisisioner

Pertanyaan	Sebelum Workshop (%)	Setelah Workshop (%)
Q1 = Pengetahuan tentang <i>cyberpornography</i>	92% (Kelas 7), 99% (Kelas 8), 93% (Kelas 9)	100% (semua kelas)
Q2= Tindakan jika melihat konten tidak pantas	77% (Kelas 7), 86% (Kelas 8), 88% (Kelas 9)	96% (Kelas 7), 93% (Kelas 8), 100% (Kelas 9)
Q3= Bahaya mengklik iklan mencurigakan	85% (Kelas 7), 77% (Kelas 8), 97% (Kelas 9)	100% (Kelas 7 dan 9), 99% (Kelas 8)
Q4= Minat bergabung ke komunitas SHELO	19% (Kelas 7), 9% (Kelas 8), 3% (Kelas 9)	48% (Kelas 7), 31% (Kelas 8), 47% (Kelas 9)

Dapat dilihat bahwa pemahaman siswa tentang cyberpornografi meningkat dari 92%-99% sebelum workshop menjadi 100% di semua kelas. Pemahaman siswa terkait tindakan yang harus dilakukan jika terpapar konten tidak pantas juga meningkat dari 77%-88% menjadi 93%-100%. Kesadaran akan bahaya mengklik iklan mencurigakan meningkat dari 77%-97% sebelum workshop menjadi 99%-100% setelahnya. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan workshop dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan kepada siswa di semua tingkatan kelas.

Selain itu, minat siswa untuk bergabung dalam komunitas SHELO (*Smart & Healthy e-Life Online*) juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum workshop, hanya 19% siswa kelas 7, 9% siswa kelas 8, dan 3% siswa kelas 9 yang menunjukkan minat bergabung. Setelah workshop, angka ini meningkat menjadi 48% di kelas 7, 31% di kelas 8, dan 47% di kelas 9. Meskipun sebagian siswa masih membutuhkan dorongan lebih lanjut, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas dan mendukung praktik internet yang sehat dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan, yaitu kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi kuisisioner.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di salah satu SMP Islam Terpadu di Kota Bandar Lampung bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa terkait bahaya *cyberpornography*, langkah-langkah pencegahannya, dan motivasi untuk bergabung dalam komunitas SHELO (*Smart & Healthy e-Life Online*). Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *cyberpornography*, yang terlihat dari peningkatan hasil evaluasi pada berbagai aspek. Sebelum workshop, pemahaman siswa mengenai *cyberpornography* berada pada tingkat 92% hingga 99%, dan meningkat menjadi 100% setelah workshop. Kesadaran siswa terhadap langkah yang harus dilakukan jika terpapar konten tidak pantas juga mengalami peningkatan signifikan, dengan capaian tertinggi 100% pada kelas 9. Selain itu, minat siswa untuk bergabung dalam komunitas SHELO meningkat dari 9% hingga 19% sebelum workshop menjadi 31% hingga 48% setelahnya.

Program ini tidak hanya memberikan edukasi melalui workshop interaktif, tetapi juga memfasilitasi diskusi mendalam melalui sesi working group. Siswa mampu mengidentifikasi langkah-langkah preventif, tindakan jika terpapar konten negatif, dan menghasilkan tagline edukatif. Melalui kegiatan ini, siswa termotivasi untuk menggunakan internet secara sehat dan bertanggung jawab, sehingga dapat menciptakan lingkungan digital yang aman dan positif di sekolah. Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan komunitas di wilayah lain, sehingga dampaknya lebih merata. Diharapkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dapat mencakup penyusunan modul khusus untuk tenaga pendidik, guna memberikan panduan yang efektif dalam mengedukasi siswa tentang risiko *cyberpornography*. Pengabdian dan penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengukur keberlanjutan dampak program ini, termasuk efektivitas komunitas SHELO dalam mendukung literasi digital siswa dan pengawasan terhadap aktivitas daring mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Jajaran Pimpinan SMP tempat kami mengabdikan yang telah memberikan kepada kami kesempatan dan kepercayaan untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian di sekolah mereka dan Curtin University atas pemberian akses ke perpustakaan digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz, N. A., Sa'ari, C. Z., & Wahab, S. (2023). Cyber Security for Children: Parental Monitoring from A Technological, Child Psychology and Islamic Psychospiritual Perspective During The COVID-19 Pandemic. *Afkar*, 25(1), 73–98. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.3>
- Afnibar, A., Zulvianti, N., Sulastri, I., & ... (2020). Adolescents' Reaction towards Cyber Pornography in Islamic School Students of Padang Indonesia. *Psychology and ...*, 57(8), 515–529. <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/847/1/Adolescents%E2%80%99%20reaction%20towards%20cyber%20pornography%20in%20Islamic%20school%20students%20of%20Padang%20Indonesia.pdf>
- Baso, B., Manek, P. G., Risald, Maneno, R., & Lestari, A. K. D. (2023). Sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–27. <http://jurnal-cahayapatriot.org/index.php/jupemas/article/view/74>
- Batubara, S., Wahyuni, S., & ... E. H. (2021). Webinar Menangkal Cyberporn pada Internet dan Android memanfaatkan add ons dan aplikasi antipornografi parental control di SMA Panca Budi. *ejournal.bsi.ac.id*, 4(1), 164–173. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/9048>
- Dul Hakim, T., Amelia, V., & Monika, W. (2021). PKM Penyuluhan Internet Sehat di SMK TELKOM Pekanbaru. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 1 (1), 51–59. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i1>
- Fauzi, M. A., Suroso, S., & Farid, M. (2023). Relationship Between Religiosity and Self-Control with Cybersex Behavior in School Students. *Psychomachina*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.59388/pm00247>

- Greyson, D., Chabot, C., Mniszak, C., & Shoveller, J. A. (2023). Social media and online safety practices of young parents. *Journal of Information Science*, *49*(5), 1344–1357. <https://doi.org/10.1177/016555152111053808>
- Jiang, X., Lu, Y., Hong, Y., Zhang, Y., & Chen, L. (2022). A Network Comparison of Motives behind Online Sexual Activities and Problematic Pornography Use during the COVID-19 Outbreak and the Post-Pandemic Period. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(10), 5870. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105870>
- Kirby, M. (2021). Pornography and its impact on the sexual health of men. *Trends in Urology & Men's Health*, *12*(2), 6–10. <https://doi.org/10.1002/tre.791>
- Lin, W. H., Liu, C. H., & Yi, C. C. (2020). Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. *PLoS ONE*, *15*(4), e0230242. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230242>
- Mitra, M., & Rath, P. (2017). Effect of internet on the psychosomatic health of adolescent school children in Rourkela - A cross-sectional study. *Indian Journal of Child Health*, *4*(3), 289–293. <https://doi.org/10.32677/ijch.2017.v04.i03.003>
- Nnenna Ikechukwu, L. (2020). *Influence Of Online Pornography On In-School Adolescents In Imo State*. *1*(2). <http://www.rex.compan.com/index.php/naujocom/article/view/83>
- Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2024). The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review. *Encephale*, 649–662. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.12.004>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. In *Journal of Sex Research* (Vol. 53, Issues 4–5, pp. 509–531). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>
- Saroh, F. E., Mahmudah, M., & Hasanah, H. (2022). Cyber Counseling Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Youth Center Griya Muda. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, *1*(2), 83–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v1i2.581>
- Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto, S. (2020). The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents. *Humaniora*, *11*(3), 235–244. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6682>
- Syahputri, R., Widiyantoko, A., N Nurfiiana, Jaka, D., & Triowali, R. (2022). Pelatihan Internet Bagi Anak Asuh Untuk Memberikan Keterampilan Teknologi Informasi yang Sehat dan Aman. *Prosiding Seminar Nasional*, *1*, 7–14. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/3217>
- Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents. In *Journal of Public Health Research* (Vol. 10, Issue s1).
- Yuswardi, Y., Yuwono, W., Ng, S., ... A. A.-N. C., & 2022, undefined. (2022). Program Internet Sehat Dan Aman Melalui Implementasi Bahan Ajar Digital Dan Video Edukasi Di Sekolah. *Journal.Uib.Ac.IdY Yuswardi, W Yuwono, S Ng, A Andrean, D Yosuky, D Ng, F Santono, J JessicaNational Conference for Community Service Project (NaCosPro), 2022*•*journal.Uib.Ac.Id*, *4*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.6945>
- Zohor Ali, A. A., Muhammad, N. A., Jamil, T. R., Ahmad, S., & Abd Aziz, N. A. (2021). Internet pornography exposures amongst young people in Malaysia: A cross-sectional study looking into the role of gender and perceived realism versus the actual sexual activities. *Addictive Behaviors Reports*, *14*, 100350. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100350>